

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Puasa merupakan suatu tindakan yang bersifat sukarela ataupun wajib dengan berbagai pantangan mulai dari makanan, minuman, atau perbuatan yang bersifat buruk dari segala hal yang dapat membatalkan puasa untuk periode waktu tertentu. Berdasarkan anjuran dari agama. Puasa umumnya mutlak biasanya didefinisikan sebagai berpantang dari semua makanan dan minuman untuk beberapa periode tertentu. Selama setengah hari, satu hari penuh dalam 24 jam, atau beberapa hari tergantung kondisi tertentu. Bagi umat Hindu kegiatan puasa biasanya membatasi akan pola makanan atau pola perilaku tertentu. Kegiatan puasa yang dapat menghalangi aktivitas yang bersifat nafsu keduniawian hal lainnya seperti makanan. Puasa sering dilakukan untuk menjalankan kegiatan ibadah beragama ataupun sebuah keseharusan tersendiri untuk meningkatkan kualitas hidup spiritual umat yang melakukannya. Hal seperti ini sering dijumpai dalam diri pertapaan. Selanjutnya pada pembahasan ini puasa menurut Weda merupakan menghasilkan phala atau biasa diartikan sebagai buah dari suatu perbuatan.

Dalam agama Hindu memiliki beberapa aliran salah satunya yaitu aliran Waishnawa. Umat Hindu yang beraliran Waishnawa menjalankan puasa Ekadasi dengan mengagungkan nama Tuhan Sri Wishnu atau nama Wishnu lainnya, seperti Sri Krishna sebagai prioritas. Ekadasi menurut pengertian dari kesusastraan Wedanta berasal dari bahasa Tuhan, yaitu Sansekerta. “Eka” yang berarti satu, dan “Dasa” yaitu sepuluh, jadi dapat disimpulkan bahwa Ekadasi merupakan hari ke sebelas yang mengarah kepada puasa yang dijalankan pada hari yang kesebelas yang dapat dihitung saat dimulainya sehari setelah bulan purnama dan bulan mati pada hari yang awal, hingga esok hari hingga sampai pada hari yang kesebelas berikutnya. Dengan melakukan kegiatan puasa Ekadasi dapat terhindar dari segala reaksi dosa ataupun hal yang bersifat kebodohan yang ada pada diri manusia sekaligus dapat mengubah nasib yang ada pada hidupnya, serta dapat menaikkan kekuatan batin ke arah tingkatan yang lebih tinggi yakni kebhaktian terhadap Tuhan Sri Wishnu.

Secara tradisional, saat melakukan kegiatan puasa ini semua umat Hindu beraliran Waisnawa tidak memakan biji-bijian dan kacang-kacangan di hari Ekadasi. Hanya dapat diperbolehkan minum air, susu, atau buah-buahan, pada saat kondisi badan ataupun keadaan yang tidak dapat menjalankan puasa. Hal itu dapat menghemat waktu dengan menghindari pengaturan memasak yang rumit, beberapa orang mengucapkan japa ekstra dan menghabiskan lebih banyak waktu membaca Srimad-Bhagavatam atau kitab suci lainnya. Beberapa berkumpul bersama dan mengucapkan doa ataupun menyanyikan lagu pujian sepanjang malam atau terlibat dalam pelayanan Tuhan secara ekstra. Ekadasi esensinya semata-mata hanya makan sekali atau dua kali, sehingga dapat menghabiskan waktu untuk mendengarkan, menyanyikan, dan merenungkan Tuhan. Saat menjalankan Ekadasi, harus menganggapnya sebagai bagian dari bhakti. Beberapa mungkin dapat melakukan puasa penuh sebagai pengorbanan Ekadasi. Srila Prabhupada berkata bahwa Mahaprasada Ekadasi (makanan yang telah dipersembahkan) hendaknya disimpan hingga keesokan harinya dan jika memungkinkan dapat di sumbangkan kepada orang yang tidak melaksanakan puasa Ekadasi atau kepada hewan peliharaan. Hal itu dimaksudkan agar tidak tercemar oleh papa-purusa, sehingga akan menyucikan bagi siapa saja yang memakannya.

Dalam buku yang berjudul “Puasa/Brata Ekadasi Mahatmya” yang diterjemahkan oleh Gede Oka Sanjaya, puasa Ekadasi sendiri terdiri dari 26 jenis. Adapun jenis-jenis puasa Ekadasi tersebut antara lain yaitu; Utpanna, Moksada, Saphala, Putrada, Sat-tila, Jaya, Vijaya, Amalaki, Papamocani, Kamada, Varutini, Mohini, Aparas, Nirjala, Yogini, Sayana, Kamika, Pavitra, Annada, Parsva, Indira, Pasankusa, Rama, Uttana, Padmini, dan Parama. Pada setiap jenis Ekadasi memiliki banyak kisah tersendiri. Meskipun begitu masih banyak umat yang belum mengetahui apa itu Ekadasi dan kisah yang ada pada setiap jenis Ekadasi.

Dengan hal ini merupakan suatu hal yang menarik untuk ditelusuri. Oleh karena itu tujuan dari perancangan ini yaitu diharapkan agar dapat mengajak generasi muda agar dapat memahami dan serta mengetahui Ekadasi dengan memberikan informasi terkait cerita yang ada pada setiap jenisnya. Pada saat menjalankan puasa Ekadasi, generasi muda dapat mengetahui tentang kisah yang terjadi dibalik puasa setiap Ekadasi dan dapat menjadikan alasan untuk menjalankan ibadah

berpuasa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan rasa cinta yang tulus serta dapat mendorong rasa motivasi dalam berpuasa.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas yang telah penulis uraikan ini dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

- Kurangnya media informasi untuk dapat mendorong rasa motivasi dengan mengetahui makna dari puasa ekadasi,
- Kurangnya pemahaman dan edukasi dalam puasa ekadasi karena cenderung kaku dan berkesan kurangnya motivasi dalam berpuasa.

I.3. Rumusan Masalah

Berikut ini merupakan suatu rumusan pada masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana memberikan media informasi tentang kisah yang ada pada Puasa Ekadasi yang akan digunakan oleh masyarakat khususnya yang ada di kuil? ”

I.4. Batasan Masalah

Adapun perancangan yang terkait dengan puasa Ekadasi ini akan dibatasi pada informasi yang terkait dengan kisah yang ada pada Utpanna Ekadasi, Moksada Ekadasi, dan Saphala Ekadasi.

I.5. Tujuan & Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan makna pada puasa ekadasi dengan media yang dapat memberikan motivasi serta semangat dalam menjalankan puasa ekadasi. Perancangan ini dapat memulai satu langkah imajinatif, yaitu dengan memberikan media dorongan dengan semangat diri sendiri untuk menjalankan puasa. Pada saat menjalankan puasa Ekadasi, generasi muda dapat mengetahui tentang kisah yang terjadi dibalik Ekadasi. Dengan hal ini agar dapat menjadikan alasan untuk berpuasa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan rasa cinta yang tulus, serta dapat mendorong rasa motivasi dalam berpuasa.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Adapun perancangan yang telah diuraikan diatas ini diharapkan agar dapat menjadi dorongan untuk melaksanakan puasa ekadasi secara sukarela, memberi semangat dalam menjalankan puasa dengan baik. Memberikan suatu manfaat sebagai acuan pembelajaran dan juga sebagai sumber referensi mengenai edukasi puasa ekadasi, serta mendapatkan berkah dan anugrah dari Tuhan, serta diharapkan agar dapat menghindari dari segala reaksi dosa.